

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain pengetahuan dan keterampilan, tingkat profesional seseorang yang melakukan tugas juga digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas sumber daya manusia. Tanggung jawab dan dedikasi di setiap profesi akan menjadi *core competition* yang diharapkan untuk mempersiapkan diri dalam persaingan global yang semakin lama semakin kompetitif. Perbaikan yang dilakukan di beberapa sektor tentu akan memberikan dampak yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Dengan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Indonesia merupakan bentuk usaha untuk menyelamatkan perekonomian Indonesia. Suatu bangsa dapat dikatakan maju dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalamnya. Karena itu, sektor perekonomian suatu negara yang akan menjadi peranan penting dalam mensejahterakan rakyatnya.

Namun sangat sayangnya kemajuan ekonomi yang pesat tidak diiringi dengan integritas yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kasus kecurangan yang semakin tinggi. Adanya perbedaan kepentingan memberikan dorongan untuk melakukan moral hazard oleh beberapa pihak yang berkepentingan. Hal ini perlu adanya penanaman moral dan perilaku etis pada setiap profesi. Hal ini diperlukan untuk menghindari beberapa oknum untuk melakukan tindak kecurangan yang dampaknya dapat merugikan perusahaan atau bahkan masyarakat.

Kecurangan yang semakin marak di berbagai negara memang menjadi masalah yang cukup sulit untuk diatasi. Kecurangan dan penipuan baik di perusahaan maupun lembaga pemerintahan yang terkait dengan keuangan dalam hal ini korupsi. Akibat tindakan semacam ini berdampak kurang baik terhadap banyak aspek, terutama bagi pembangunan negara. Hidayati & Amin (2019) mengatakan di Indonesia sudah banyak sekali perusahaan-perusahaan yang bangkrut dan aparaturnya yang terjerat hukum pidana karena telah melakukan tindak kecurangan.

Beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan multinasional seperti Enron, World.com, dan KPMG di Amerika Serikat pada awal abad ke-21 telah mempengaruhi persepsi *user* terhadap laporan keuangan (Mela et al., 2016). Seperti kasus yang dilakukan Enron pada tahun 2001 adalah melakukan *mark up* pendapatan yang mencapai US\$ 600 juta yang digunakan untuk menutupi hutang perusahaan sebesar US\$ 1,2 milyar. Kegagalan internal auditor Enron untuk melakukan tindakan tidak etis disebabkan karena adanya keinginan untuk melindungi karir, kepentingan para klien dan kelangsungan hidup perusahaan multinasional tersebut.

Manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia juga semakin banyak. Hal ini terbukti dari beberapa pemberitaan di media, seperti PT Bumi Resources yang melakukan tindak manipulasi laporan keuangan fiktif untuk pengembangan proyek PT Timah dalam rangka menutupi kondisi keuangannya yang buruk. Dilansir melalui data ACFE (2016) menyatakan bahwa kasus *fraud* di Indonesia tahun 2016 menempati peringkat kedua se Asia Pasifik dengan jumlah 42 kasus (Vivianita & Indudewi, 2019).

Akibat dari kasus-kasus kecurangan yang marak terjadi seperti ini pemerintahan, perusahaan atau bahkan suatu lembaga instansi sangat membutuhkan campur tangan

dan bantuan dari seorang akuntan maupun auditor. Akuntan dan auditor memegang peranan penting dalam dunia bisnis. Seorang akuntan dan auditor diharapkan memiliki sikap profesionalisme dan etika yang baik dalam meghadapi setiap permasalahan yang terjadi, karena kepercayaan masyarakat terhadap integritas seorang akuntan dan auditor sangat kurang saat ini (Bakar et al., 2019). Seorang akuntan seharusnya mampu untuk bersikap jujur dan mengikuti standar dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Peran yang independen dipegang oleh seorang auditor baik dalam internal maupun eksternal juga sangat memberikan pengaruh terhadap hasil dari laporan keuangan yang dapat dipercaya. Oleh sebab itu seorang akuntan dan auditor diharapkan memiliki keberanian dan kesiapan terhadap berbagai resiko untuk melaporkan tindak kecurangan yang terjadi di dalam organisasi tersebut.

Kasus-kasus kecurangan yang terjadi karena adanya perilaku tidak etis dan ketidakprofesionalan profesi akuntan itu sendiri akhirnya menimbulkan berbagai kebijakan untuk dapat mengembalikan kepercayaan publik. Pasar modal Amerika melakukan suatu bentuk usaha, salah satunya adalah dengan menerbitkan peraturan *Sarbanes Oxley Act of 2002 (SOX)*. Melalui SOX perusahaan publik wajib menerapkan prosedur penanganan dan pengaduan sebagai bagian dari pengendalian internal (Mela et al., 2016).

Upaya pencegahan harus lebih dikedepankan dalam menghadapi praktik kejahatan “kerah putih” tersebut. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi praktik kejahatan tersebut menerapkan tiga terobosan pencegahan yaitu, menguatkan peran internal kontrol pada setiap kementerian atau lembaga dan organisasi, menerapkan sistem *whistleblowing* sehingga setiap pegawai berkesempatan untuk melaporkan tindakan tidak etis para koleganya namun untuk memberikan rasa aman pada pelapor berhak untuk mendapatkan perlindungan, serta juga menciptakan *hotline* pada masyarakat untuk

memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam memberikan kontrol untuk pelayanan publik (Hanif & Odiatma, 2017). Menjadi seorang *whistleblower* yang memiliki berbagai macam risiko yang akan dihadapi memang sangat tidak mudah untuk dijalani apalagi yang telah menajadi bagian internal dari suatu organisasi. Dilematis akan muncul dan akan dialami hal itu menyebabkan pegawai akan ragu-ragu untuk mengungkapkan kebenarannya dan memilih untuk menjadi diam agar menghindari konflik. *Whistleblower* memiliki dua persepsi, yang pertama seorang *whistleblower* dianggap sebagai seorang pengkhianat untuk organisasi dikarenakan tidak loyal terhadap organisasi namun di sisi lain peran *whistleblower* dianggap sebagai pahlawan karena melindungi kepentingan para *stakeholder*.

Hanif & Odiatma (2017) mengatakan *whistleblower* di Indonesia maupun Negara lain memiliki pengalaman pahit yang telah terjadi dirinyanya setelah memutuskan untuk menjadi seorang *whistleblower*, mulai dari pemberhentian kerja, ancaman kepada diri sendiri maupun keluarga hingga mendapatkan tuduhan balik atas apa yang diungkapkannya. Dari nasib-nasib seorang *whistleblower* tersebut, sepertinya cukup sulit untuk menciptakan motivasi bagi para pegawai yang ingin dengan sukarela menjadi seorang *whistleblower* selanjutnya.

Melihat kondisi yang memprihatinkan seperti ini mengenai berbagai macam tindakan kecurangan yang terjadi, tentunya hal ini dapat dijadikan mahasiswa sebagai tampan karena seorang mahasiswa memiliki peran sebagai seorang penerus bangsa, calon akuntan dan agen perubahan di masa sekarang. Pendidikan etika, penanaman moral, pengadaan sosialisasi tentunya juga tidak akan cukup ketika itu terjadi hanya sebatas sebagai edukasi di bangku kelas. Implementasi dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk melakukan perilaku etis akan lebih mendorong mahasiswa untuk membiasakan berperilaku jujur bahkan dapat menyuarakan pendapat atas suatu

ketidakjujuran yang mungkin hal tersebut dapat terjadi dimana saja. Sehingga, disini tugas bagi universitas untuk dapat menciptakan generasi-generasi unggul mampu terlaksana dengan baik. Sikap keberanian dan hati nurani yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik termasuk dalam mengungkapkan ketidakjujuran. Perilaku tidak jujur ini bahkan sering terjadi juga di lingkungan perkuliahan. Maka dari itu karena pelanggaran tersebut dapat terjadi dimanapun harus diimbangi pula dengan keberanian untuk menjadi seorang *whistleblower* dalam lingkup terkecil dahulu.

Sangat penting untuk seorang mahasiswa akuntansi mengerti akan hal hal yang harus mereka bela maupun mereka hindari (Sheehan, Norman, & Joseph, 2015 dalam Zalmi, Syofyan, and Afriyenti 2019). Melihat banyaknya kecurangan, tindakan tidak etis bahkan ilegal seorang mahasiswa diharapkan mampu menempatkan dirinya sebagai *whistleblower* yang profesional. Perilaku yang perlu ditumbuhkan di mahasiswa adalah keberanian dalam menyuarakkan tindak perilaku kecurangan yang terjadi di lingkungan universitasnya, bukan hanya diam untuk menghindari konflik. Sikap apatis saat mengetahui adanya tindak kecurangan yang terjadi dimahasiswa seperti memalsukan presensi, mencontek, bekerja sama saat pelaksanaan ujian, plagiarisme dan tindakan tidak etis lainnya yang dapat menjatuhkan nama perguruan tinggi hal tersebut sering terjadi dan dianggap wajar akhirnya dapat menumbuhkan sikap mahasiswa tidak masalah dengan tindakan-tindakan tersebut karena sudah sering terjadi dan dianggap wajar. Ketika kita berbicara tentang akademis, tentu dalam fenomena diam dalam tindak kecurangan menjadi memprihantinkan karena jika kebiasaan tersebut terjadi terus menerus akan berdampak pada dunia kerja mereka. Keburukan yang terjadi karena perilaku oknum yang tidak bertanggung jawab tersebut tidak hanya berdampak pada

tindak kecurangan namun juga memberikan citra yang buruk terhadap instansi di mata masyarakat.

Ditengah isu-isu tentang turunnya etika dan moral keberanian menyuarakan pendapatnya sangat penting bagi mahasiswa saat ini untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang dijadikan sebagai solusi untuk meredam hal-hal tersebut sehingga dapat menjadikan mahasiswa sesuai perannya yaitu *agent of change*. Sanksi sosial yang diterima oleh mahasiswa itu sendiri menjadi alasan mengapa mahasiswa enggan untuk melakukan *whistleblowing* dan memilih untuk diam agar terhindar dari konflik. Kondisi seperti ini yang dibutuhkan mahasiswa untuk mendapatkan stimulus dengan kebiasaan yang ditanamkan bahkan ketika mereka sebelum turun langsung ke dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis ingin membuat suatu penulisan dengan judul : “Pengaruh Etika, Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif dan *Locus Of Control* Mahasiswa Akuntansi Terhadap Perilaku *Whistleblowing*”. Penelitian ini secara umum dilakukan karena ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi sebagai seorang calon akuntan dalam memandang sebuah kecurangan dan menjadi *whistleblower* sebagai salah satu bagian dari sistem pengendalian internal yang bertujuan untuk mengurangi kerugian sosial yang telah ditimbulkan dari perilaku tidak etis tersebut. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah berbeda pada beberapa variabel dan juga subjek yang peneliti pilih sebagai responden. Penelitian ini saya lakukan karena saya ingin mengetahui apakah tindakan *whistleblowing* di lingkungan mahasiswa sudah terealisasi dengan baik melihat sudah cukup banyak kasus tindakan tidak etis yang terjadi baik dalam lingkungan kampus maupun sekitar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam rumusan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah persepsi etika dalam bertindak akan berpengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah perbedaan tingkat komitmen yang dimiliki setiap mahasiswa akuntansi berpengaruh signifikan terhadap cara pandang mengenai penting tidaknya *whistleblowing*?
3. Apakah tinggi rendahnya level sosialisasi antisipatif menentukan keputusan mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*?
4. Apakah *locus of control* dalam diri mahasiswa akan berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk menjadi *whistleblower*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh etika mahasiswa akuntansi terhadap terhadap perilaku *whistleblowing*.
2. Untuk menguji dan membuktikan hubungan komitmen profesi pada mahasiswa akuntansi terhadap keputusan *whistleblowing*.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi dengan keputusan untuk menjadi *whistleblower*.

4. Untuk menguji dan membuktikan hubungan antara *locus of control* terhadap keputusan mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian skripsi diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi:

1. **Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan dan memperluas ilmu dibidang akuntansi, khususnya dalam penerapan *whistleblowing* yang menjadi salah satu saran dalam mecegah dan mengatasi tindak kecurangan.

2. **Bagi Profesi Akuntansi**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pendidikan etis dan mensosialisasikan profesi akuntan sejak dini agar meningkatnya kualitas profesi akuntan di masa depan.

3. **Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai refrensi dan pertimbangan dalam memecahkan masalah terkait pengendalian tindak kecurangan dan faktor-faktor apa saja yang dapat dijadikan sebagai stimulus untuk mahasiswa dalam melakukan *whistleblowing* serta sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.